

TANGGUNG JAWAB PROFESI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Shelomyta Agustina Sefrina

Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, Indonesia
myta.smd16@gmail.com

Luk Luk Amaliya

Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, Indonesia
lulukamaliya.05@gmail.com

Ikmawati

Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, Indonesia
ikmawati@fkip.unmul.ac.id

Achmad Muhtadin

Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, Indonesia
achmad.muhtadin@fkip.unmul.ac.id

Abstract

This study is motivated by the important role of teachers as professional educators in shaping students' character in the midst of increasingly complex societal changes. Teachers are not only responsible for delivering academic content but also act as role models, motivators, and guides in instilling moral values. This study aims to analyze the professional responsibilities of teachers in shaping students' character. The research employs a qualitative approach using library research by analyzing relevant journals and scientific articles published between 2016 and 2026. The results and discussion indicate that teachers' pedagogical and professional competencies play a crucial role in the success of character development, as reflected in the internalization of values such as discipline, responsibility, and integrity. Teachers also function as character architects through the stages of moral knowing, moral feeling, and moral action. However, there are challenges arising from external factors, particularly unsupportive family environments. In conclusion, teachers' professional responsibility is a key factor in determining the success of students' character development; therefore, improving teacher competencies and strengthening collaboration between schools and parents are essential to develop students with strong character.

Keywords: Role of Teachers, School, Character, Student

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran penting guru sebagai pendidik profesional dalam membentuk karakter siswa di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi akademik, tetapi juga berperan sebagai teladan, pemberi motivasi, dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanggung jawab profesional guru dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka melalui analisis jurnal dan artikel ilmiah yang relevan yang diterbitkan antara tahun 2016 dan 2026. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis dan profesional guru memainkan peran krusial dalam keberhasilan pengembangan karakter, sebagaimana tercermin dalam internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Guru juga berfungsi sebagai arsitek karakter melalui tahap-tahap pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Namun, ada tantangan yang muncul dari faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga yang tidak mendukung. Kesimpulannya, tanggung jawab profesional guru merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pengembangan karakter siswa oleh karena itu, meningkatkan kompetensi guru dan memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk mengembangkan siswa dengan karakter yang kuat.

Kata Kunci : Peran Guru, Sekolah, Karakter, dan Siswa

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan setiap peserta didik. Kualitas suatu bangsa juga sangat dipengaruhi oleh peran serta kontribusi guru dalam dunia pendidikan. Kehadiran guru di kelas saat proses pembelajaran berlangsung menentukan tingkat keaktifan peserta didik. Jika guru hanya memberikan tugas tanpa disertai penjelasan atau contoh yang jelas, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang telah diberikan oleh guru. Guru merupakan unsur manusia dalam proses pembelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berpotensi untuk pembangunan. Oleh karena itu, sebagai bagian dari sistem pendidikan, guru dituntut untuk berpartisipasi secara aktif serta menempatkan dirinya sebagai tenaga profesional yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Secara khusus, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menuju tingkat kedewasaan dan kematangan tertentu. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai serta sebagai pembimbing yang memberikan arah dan tuntunan dalam proses pembelajaran (Sundari, 2017).

Guru memiliki sembilan peran utama dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai penyampai informasi, pengelola kegiatan, pemberi motivasi, pengarah, penggagas ide, penyalur pengetahuan, fasilitator, penengah, serta penilai hasil belajar. Sardiman (dalam Sundari, 2017) Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, membimbing, serta melakukan evaluasi dan penilaian terhadap peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Pelaksanaan tugas tersebut akan berjalan secara optimal apabila guru memiliki tingkat profesionalisme yang memadai, yang tercermin dari penguasaan kompetensi, keterampilan, dan kemampuan yang sesuai dengan standar kualitas serta norma etika yang berlaku (Zuhroh, 2022). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, pendidik didefinisikan sebagai tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, maupun sebutan lain yang relevan dengan kekhususannya, serta berperan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Walaupun sudah banyak penelitian yang membahas peranan guru di sekolah dan masyarakat, masih terdapat kesenjangan yang belum ditelusuri sepenuhnya. Pada penelitian sebelumnya lebih berfokus dalam peran guru dalam konteks pendidikan formal di sekolah tanpa melihat secara mendalam bagaimana guru memiliki peran dalam konteks non-formal dan komunitas yang lebih luas di masyarakat. Belum banyak penelitian yang membahas tentang tanggung jawab profesi guru dalam membentuk karakter peserta didik. Kajian yang ada sering kali belum menyoroti secara khusus tanggung jawab profesional guru dalam membentuk karakter peserta didik di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Peran seorang guru

tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan pembentuk nilai-nilai moral dalam kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk memahami bagaimana guru menjalankan tanggung jawab profesionalnya dalam menanamkan karakter positif, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan sikap, kepribadian, dan etika peserta didik di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*) sebagai metode penelitiannya dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian literatur dipilih karena tujuan penelitian ini adalah menganalisis tanggung jawab profesi guru dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Penelitian ini difokuskan pada penelaahan dan analisis terhadap berbagai topik yang berhubungan dengan penelitian. Sumber referensi yang digunakan meliputi jurnal ilmiah maupun artikel relevan. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan sejumlah kriteria, yaitu kesesuaian dengan fokus kajian (tanggung jawab profesi guru dalam membentuk karakter peserta didik), tahun publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2016–2026) serta tingkat kredibilitas sumber, baik berasal dari jurnal nasional terakreditasi maupun yang belum terakreditasi.

Kajian literatur adalah proses yang melakukan suatu aktivitas berupa pengumpulan informasi dari beberapa sumber pustaka, diikuti dengan analisis secara mendalam melalui kegiatan membaca dan pencatatan, serta pengelolaan materi yang relevan dengan penelitian Pilendia (dalam Ramadan dkk., 2025). Pada umumnya, dilakukannya studi pustaka pada awal penelitian adalah untuk memahami landasan teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Dengan adanya kegiatan ini, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menentukan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian. Kata kunci tersebut digunakan dalam proses penelusuran literatur untuk menjamin adanya keterkaitan sumber dengan permasalahan yang sedang dikaji. Setelah memperoleh literatur, dilanjutkan dengan tahap penyaringan literatur dengan menelaah bagian abstrak dan kesimpulan untuk menilai apakah literatur tersebut sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber yang telah dianggap memenuhi kriteria kemudian dikaji secara sistematis melalui pendekatan sintesis tematik sehingga dapat ditemukan pola, hubungan, dan keterkaitan di antara penelitian-penelitian yang ada.

Analisis data dalam penelitian studi literatur ini dilakukan dengan mengelompokkan berbagai temuan berdasarkan topik yang berkaitan dengan tanggung jawab profesi guru dalam membentuk karakter peserta didik. Setiap temuan kemudian dikaji secara mendalam serta dibandingkan secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga menelaah keterbatasan dari studi-studi sebelumnya guna mengidentifikasi kesalahan penelitian yang dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi secara teoretis yang bermakna dalam mengembangkan ilmu pada bidang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks peran strategis guru terhadap pembentukan karakter peserta didik, studi literatur ini dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan-temuan utama dari berbagai penelitian sebelumnya. Kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali pemahaman secara lebih mendalam mengenai sejauh mana kompetensi pedagogik, profesional, serta keteladanan guru terbukti berperan penting dalam menunjang keberhasilan pengembangan moral dan etika siswa di sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguasaan strategi pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, hingga pemberian motivasi dan bimbingan personal memiliki kontribusi nyata terhadap internalisasi nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan integritas siswa secara keseluruhan. Melalui studi literatur ini, ditunjukkan bahwa peran seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi akademis, tetapi juga sebagai arsitek karakter yang meletakkan landasan berpikir dan perilaku bagi siswa di era modernisasi. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya penguatan kompetensi dan dedikasi guru untuk mendukung pencapaian karakter siswa yang unggul. Berikut ini daftar artikel yang disajikan dalam temuan Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Artikel yang ditinjau dan dikaji

No	Tahun	Judul Artikel	Jenis Publikasi	Nomor (Volume)	Penulis	Nama Jurnal
1	2017	PERAN GURU SEBAGAI PEMBELAJAR DALAM MEMOTIVASI PESERTA DIDIK USIA SD	Prosiding Seminar Nasional	-	Faulina Sundari	Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI
2	2021	Peran Guru Dalam Membentuk karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar	Jurnal Nasional, terakreditasi Sinta	2(2)	Rinaldi Datunsolang, Firman Sidik, Alfian Erwin	EDUCATOR: Director of Elementary Education Journal
3	2022	KOMPETENSI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK	Jurnal Nasional, tidak terakreditasi Sinta	1(3)	Fatimatul Zuhroh	TADZKIRA H: Jurnal Pendidikan Dasar
4	2022	KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR	Jurnal Nasional, terakreditasi Sinta	13(2)	Servista Bukit, Ekayanti Tarigan	Widya Genitri: Jurnal Ilmiah pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu
5	2023	Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi	Jurnal Nasional, tidak terakreditasi Sinta	1(7)	Farid Haluti, Nimim Ali, Jumahir, Suma K	Jurnal Pendidikan Glasser

					Saleh, Ni'mah Wahyuni	
6	2024	PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK	Jurnal Nasional, tidak terakreditasi Sinta	2(2)	Ngatmin Abbas, Afifah Nur Khasanah, Fani Rahma Sari, dan Riska Agustin	PANDU: Pendidikan Anak dan pendidikan Umum
7	2024	PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK	Jurnal Nasional, terakreditasi Sinta	3(10)	Julismawati, Nur Eliana	Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian
8	2024	Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa	Jurnal Nasional, tidak terakreditasi Sinta	1(1)	Ening Nurhasanah, Mulya Yusnarti, Siti Aisah	Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar
9	2025	IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK	Jurnal Nasional,	10(1)	Dedeh karniasih, H. Babang Robandi, Yusri	Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar
10	2025	TANGGUNG JAWAB PROFESIONAL SEORANG GURU	Jurnal Nasional, tidak terakreditasi Sinta	4(1)	Sri Musara Siahaan, Dorlan Naibaho	Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora

Sumber: data Riset

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sundari, 2017) ia menguraikan peran krusial guru sebagai pengajar yang terus meningkatkan kapasitas diri untuk menjadi teladan sekaligus pendorong kemajuan pendidikan. Guru tidak sekadar berperan sebagai pengajar materi, tetapi memiliki sembilan fungsi strategis dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, penyebar pengetahuan (*transmitter*), fasilitator, penengah (*mediator*), dan penilai (*evaluator*). Selain itu, guru juga bertindak sebagai perancang pembelajaran, sumber belajar bagi siswa, pengelola kelas, pembimbing yang memahami keunikan setiap individu, hingga pelaksana kurikulum. Mutu pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogik serta potensi mental dan spiritual guru yang senantiasa bekerja keras mengembangkan dirinya. Dijelaskan juga motivasi belajar sebagai dorongan internal (intrinsik) maupun eksternal (ekstrinsik) yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi intrinsik muncul dari rasa ingin tahu dan kesenangan pribadi

siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik dipicu oleh faktor luar seperti penghargaan atau hukuman. Guru berperan aktif dalam membangkitkan motivasi ini melalui berbagai strategi praktis, seperti pemberian angka atau nilai, pemberian hadiah dan pujian, penggunaan bahasa tubuh yang mendukung, hingga pemberian tugas dan ulangan untuk menguji hasil pengajaran. Dengan mengintegrasikan peran sebagai pembelajar dan penggerak motivasi, guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis dan efektif bagi perkembangan peserta didik usia sekolah dasar.

Kemudian, penelitian oleh (Datunsolang dkk., 2021) menyatakan bahwa, peran guru dalam pembentukan karakter sangat krusial, karena mereka tidak hanya berfokus pada penyampaian nilai secara teori, tetapi juga memberikan keteladanan langsung. Efektivitas pembentukan karakter sangat bergantung pada relevansi antara apa yang disampaikan oleh guru dengan apa yang mereka kerjakan dalam keseharian. Keteladanan ini menjadi faktor kunci yang dapat memberikan dampak positif secara signifikan bagi perkembangan kepribadian peserta didik di lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai bentuk peran konkret yang dilakukan guru dalam membangun karakter peserta didik, yaitu sebagai pendidik, demonstrator, pengelola kelas, motivator, dan evaluator. Meskipun guru telah berupaya maksimal, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter, yaitu lingkungan keluarga. Kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua di rumah dapat memicu rendahnya kepercayaan diri dan motivasi anak di sekolah. Dan keterbatasan keteladanan, kesulitan guru dalam memberikan keteladanan secara instan dan menyeluruh kepada seluruh siswa dalam waktu yang singkat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zuhroh, 2022), mengungkapkan bahwa secara garis besar, implementasi pembelajaran di MIN 2 dan MIS Islamiyah Kota Kediri menunjukkan standar kompetensi profesional guru yang setara dalam penguasaan materi dan adaptasi kurikulum darurat selama masa pandemi. Namun, kedua madrasah memiliki karakteristik pendekatan yang berbeda dalam membentuk karakter dan mengelola kelas. MIN 2 Kota Kediri lebih mengedepankan aspek stabilitas dan konsistensi, di mana pembentukan karakter dilakukan melalui pengkondisian kelas yang tenang, pemahaman karakter individu siswa, serta pemanfaatan media fisik laboratorium seperti mikroskop dan proyektor yang tetap dipertahankan meski dalam transisi daring. Di sisi lain, MIS Islamiyah Kota Kediri menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas digital yang lebih tinggi. Proses pembelajaran di madrasah ini dimulai dengan penguatan aspek afektif melalui penciptaan suasana hati yang ceria serta penanaman nilai *ta'dzim* sebagai fondasi moral. Dalam hal manajerial, MIS Islamiyah lebih dinamis dengan menerapkan rotasi kelompok heterogen dan memanfaatkan platform interaktif seperti *Quizizz* untuk evaluasi. Sementara MIN 2 cenderung mempertahankan metode evaluasi konvensional yang terukur, MIS Islamiyah melakukan penyesuaian parameter penilaian selama pandemi dengan mengintegrasikan komunikasi intensif bersama orang tua untuk memantau perkembangan siswa secara nyata.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Bukit & Tarigan, 2022) kompetensi pedagogik merupakan suatu kunci keberhasilan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi intelektual sekaligus karakter peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik mumpuni dapat menciptakan pembelajaran berkualitas dengan menempatkan siswa sebagai aktor utama yang aktif berpikir, bertanya, dan bertanggung jawab. Melalui perancangan

pembelajaran yang tepat, guru memberikan stimulus untuk membangun karakter peserta didik, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab, melalui pembiasaan yang baik di sekolah. Pembentukan karakter dinilai lebih efektif jika dilakukan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual. Beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru meliputi: (1) Pendekatan Konstruktivistik: menjadikan pengalaman dan konteks sosial budaya siswa sebagai sumber utama belajar agar materi terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari. (2) Belajar kelompok: menerapkan tugas kelompok dan diskusi untuk menumbuhkan budaya kerja sama di antara peserta didik. (3) *Contextual Teaching and Learning* (CTL): memberikan pengalaman belajar yang alamiah dan bermakna dengan membiarkan anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya. (4) Pengembangan Bahan Ajar: Menyusun materi ajar yang diintegrasikan dengan pesan-pesan pendidikan karakter untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Dalam lingkup sekolah dasar, guru berfungsi sebagai *role model* atau panutan utama dalam berperilaku. Penanaman karakter kejujuran, misalnya, dimulai dari sikap jujur guru dalam melakukan penilaian, sementara karakter disiplin ditunjukkan melalui ketepatan waktu hadir di sekolah. Dengan menjadi teladan yang baik dan memberikan apresiasi serta sanksi yang mendidik, guru menginspirasi siswa untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan (Haluti dkk., 2023) menyatakan bahwa, guru tidak hanya memiliki keahlian profesional untuk menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berperan sebagai arsitek karakter yang mampu membentengi generasi muda dari krisis moral dan etika yang sering kali menyertai era modern. Proses pembentukan karakter di sekolah dilakukan guru melalui pendekatan sistematis yang mencakup tiga tahapan utama: (1) *Moral Knowing*: Memberikan pemahaman mendalam mengenai alasan dan manfaat berperilaku baik. (2) *Moral Feeling*: Menumbuhkan kecintaan dan kesadaran emosional siswa terhadap nilai-nilai kebajikan. (3) *Moral Action*: Menjadikan pengetahuan dan perasaan moral tersebut sebagai tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan. Dalam implementasinya, guru menjalankan peran multifungsi sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, hingga evaluator. Melalui integrasi peran-peran tersebut, guru berupaya menginternalisasi nilai-nilai karakter esensial yang dibutuhkan di era modern. Hasil dari pembentukan karakter ini tercermin pada siswa yang memiliki kepercayaan diri untuk mengekspresikan potensi diri, keyakinan tinggi terhadap masa depan, serta penguasaan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Lebih jauh lagi, karakter yang kuat memungkinkan siswa untuk berani mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan memosisikan diri sebagai pemimpin yang memiliki integritas pribadi serta kepedulian sosial di tengah lingkungan masyarakat.

Penelitian oleh (Abbas dkk., 2024), menekankan bahwa peran guru sangat krusial baik di lingkungan pendidikan formal maupun dalam kehidupan sosial masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik. Di sekolah, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga harus membangun interaksi edukatif yang berwibawa guna mengontrol perilaku siswa dan menanamkan nilai-nilai moral. Guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan memahami karakteristik unik setiap siswa. Strategi yang digunakan meliputi penciptaan suasana belajar yang kondusif, pembiasaan nilai-nilai religius dan disiplin, hingga penggunaan metode berkelompok untuk melatih dinamika sosial siswa.

Pembahasan juga menyoroti peran guru di masyarakat sebagai figur teladan atau agen perubahan yang diharapkan dapat memberikan dampak secara positif bagi lingkungan sekitarnya. Tantangan yang dihadapi guru saat ini, terutama di era digital dan pasca-pandemi, memerlukan adaptasi dalam penggunaan media pembelajaran dan metode evaluasi. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi seperti platform digital untuk memantau perkembangan siswa secara nyata tanpa meninggalkan aspek kasih sayang dan keta'dziman. Secara keseluruhan, keberhasilan pembentukan karakter dan akhlakul karimah siswa sangat bergantung pada integrasi antara kecakapan profesional guru, persiapan mental siswa yang ceria, serta komunikasi intensif antara pihak sekolah dan orang tua.

Lebih jauh, (Julismawati & Eliana, 2024) Hasil penelitian di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Labuhanbatu menunjukkan bahwa guru memegang peranan sentral sebagai figur teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam pendekatan pembelajaran terpadu, nilai-nilai Islami tidak hanya diajarkan secara konseptual dalam pembelajaran agama, tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai aspek kurikulum dan praktik kehidupan sehari-hari. Selain memberikan bimbingan personal dan konseling, guru juga membangun sinergi aktif dengan orang tua dan masyarakat guna menciptakan ekosistem pendidikan yang kohesif. Meski dihadapkan pada tantangan seperti perbedaan latar belakang siswa dan keterbatasan sumber daya, strategi ini terbukti efektif untuk meningkatkan kemandirian, kedalaman moral, serta kesiapan sosial siswa dalam menghadapi tantangan masa depan.

Penelitian oleh (Nurhasanah dkk., 2024) mengungkapkan, guru berperan sebagai motivator yang membangkitkan nilai religius dan peduli sosial melalui kegiatan yang menyenangkan, serta sebagai evaluator yang menilai proses dan hasil belajar untuk menanamkan sikap tanggung jawab pada siswa. Meskipun guru telah mengupayakan berbagai peran tersebut, penelitian mengungkap adanya kesenjangan antara penerapan nilai di sekolah dengan perilaku nyata siswa, seperti masih ditemukannya kasus siswa yang terlambat, ketidakjujuran, hingga kurangnya kemandirian saat ujian. Efektivitas pembentukan karakter ini pun menghadapi hambatan signifikan, terutama berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung akibat keterbatasan bimbingan orang tua di rumah, serta tantangan internal guru dalam memberikan keteladanan yang konsisten dan instan bagi seluruh siswa.

Penelitian oleh (Kurniasih dkk., 2025) mengungkapkan, implementasi kompetensi pedagogik dan profesional guru merupakan faktor kunci dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Kompetensi pedagogik memfasilitasi guru dalam memahami prinsip pembelajaran yang efektif, sementara kompetensi profesional menjamin penguasaan materi serta pengembangan kurikulum secara mendalam. Gabungan kedua kompetensi ini memungkinkan guru untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga secara efektif membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Melalui pendekatan yang menyeluruh dalam proses pembelajaran, guru dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter penting seperti moralitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Temuan menunjukkan bahwa pengembangan kedua kompetensi ini secara bersamaan membantu guru menciptakan interaksi harian yang mendukung penguatan karakter, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru menjadi esensial untuk mencapai tujuan pendidikan yang seimbang antara aspek intelektual dan afektif. Guru yang kompeten mampu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga

menanamkan sikap positif sebagai bagian dari kepribadian siswa. Lingkungan belajar yang terbentuk dari penguasaan pedagogik dan profesionalisme guru memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai luhur secara konsisten. Hal ini menegaskan bahwa guru adalah pilar utama untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas pribadi yang kuat.

Kemudian, penelitian oleh (Siahaan & Naibaho, 2025) mengungkapkan, tanggung jawab profesional seorang guru berakar pada kemampuan untuk mengambil keputusan moral yang didasarkan pada nilai dan norma, baik dari dalam diri maupun lingkungan sosialnya. Sebagai pendidik, guru mengemban tugas luhur untuk mentransmisikan nilai-nilai kepada generasi muda sebagai upaya pelestarian dan pewarisan norma sosial. Peran ini dinilai tidak dapat digantikan oleh teknologi modern karena adanya faktor manusiawi yang kompleks, seperti keterlibatan emosi, motivasi, dan pembentukan kebiasaan yang memerlukan sentuhan langsung dari seorang pendidik. Secara esensial, tanggung jawab guru adalah mengajak peserta didik pada kebajikan dan menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengabdian yang mulia. Profesionalisme dalam pendidikan merujuk pada pemenuhan standar kompetensi yang mencakup aspek akademis, emosional, dan sosial siswa. Seorang guru profesional wajib menguasai empat kompetensi utama sesuai amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, personal, profesional, dan sosial. Hal ini mencakup kemampuan mengelola pembelajaran secara efektif, penggunaan teknologi pendidikan, serta pemahaman mendalam terhadap perkembangan kognitif dan psikologis siswa. Selain itu, guru dituntut memiliki komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat melalui pengembangan diri yang berkelanjutan agar tetap relevan dengan dinamika dunia pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya, guru harus menjunjung tinggi etika profesi yang meliputi integritas, keadilan tanpa diskriminasi, serta perlindungan terhadap privasi siswa. Guru dipandang sebagai figur yang harus "digugu dan ditiru", yakni sosok yang dipercaya kebenaran ilmunya dan menjadi teladan dalam berpikir, berucap, maupun bertindak sehari-hari. Tanggung jawab sosial guru juga diwujudkan melalui pengembangan karakter siswa agar menjadi pribadi yang jujur, empati, dan bertanggung jawab, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki moralitas tinggi bagi masyarakat.

Tidak semua proses pendidikan karakter di sekolah berjalan dengan hasil yang konsisten dan instan. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat tantangan besar dalam menyelaraskan apa yang diajarkan secara teoritis dengan perilaku nyata siswa di kehidupan sehari-hari. Efektivitas pembentukan karakter ini sangat dipengaruhi oleh sinergi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kematangan psikis, motivasi, serta kesadaran moral yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan sekolah, masyarakat, dan yang paling krusial adalah lingkungan keluarga (Ikmawati, 2020). Kurangnya bimbingan dan perhatian orang tua di rumah sering kali menjadi hambatan utama yang memicu rendahnya kepercayaan diri dan disiplin siswa saat berada di sekolah.

Beberapa temuan juga menegaskan bahwa meskipun guru telah berupaya menjadi motivator dan pengelola kelas yang baik, keberhasilan tersebut tidak dapat tercapai tanpa adanya keteladanan yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru memang sangat strategis, namun tidak akan cukup jika tidak diimbangi dengan ekosistem pendukung yang kuat di luar jam sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendekatan yang lebih personal dan kolaboratif

antara guru dan orang tua agar nilai-nilai karakter tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan di kelas, tetapi menjadi kebiasaan nyata. Dengan cara tersebut, proses pembentukan karakter dapat menjadi lebih bermakna dan perkembangan kepribadian siswa dapat mengalami peningkatan yang lebih komprehensif serta berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental sebagai arsitek karakter yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Keberhasilan pembentukan karakter peserta didik sangat ditentukan oleh sinergi antara kompetensi pedagogik dan profesional, di mana guru bertindak sebagai figur teladan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral melalui serangkaian proses pembentukan moral yang terdiri atas moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Implementasi peran guru sebagai pendidik, motivator, dan evaluator terbukti efektif dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, serta kemandirian siswa melalui pembiasaan yang konsisten dan pembelajaran yang menyenangkan. Meskipun demikian, efektivitas proses ini masih menghadapi hambatan eksternal yang signifikan, terutama dari keterbatasan bimbingan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, profesionalisme guru yang mencakup keteladanan langsung menjadi kunci utama dalam menjembatani kesenjangan antara teori moral di kelas dengan perilaku nyata siswa, dalam rangka menciptakan generasi yang berdaya saing secara intelektual dan berkarakter dengan integritas yang kokoh.

Guna mengoptimalkan proses pembentukan karakter, guru disarankan untuk terus meningkatkan kapasitas pedagogik dan profesionalnya agar mampu memberikan keteladanan yang relevan dengan dinamika zaman, termasuk dalam pemanfaatan teknologi secara bijak. Pihak sekolah perlu memperkuat ekosistem pendidikan melalui penyediaan sarana pendukung dan penciptaan budaya sekolah yang positif secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan penguatan kolaborasi dan komunikasi secara intensif antara guru dan orang tua untuk memastikan adanya kesinambungan penanaman nilai antara lingkungan sekolah dan rumah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang model pendekatan personal yang adaptif terhadap keberagaman latar belakang sosial siswa agar ditemukan strategi pembentukan karakter yang lebih inklusif dan berdampak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Khasanah, A. N., Sari, F. R., & Agustin, R. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter peserta Didik. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>
- Bukit, S., & Tarigan, E. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. 13(2), 110–120. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.490>
- Datunsolang, R., Sidik, F., & Erwinsyah, A. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. 2(2), 181–197. <https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.159>
- Haluti, F., Ali, N., Jumahir, J., Saleh, S. K., & Wahyuni, N. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi. 7(1), 211–217. <https://doi.org/10.32529/glasser.v7i1.2467>

- Ikmawati, I. (2020). Pengaruh Disiplin Dan Kreativitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di SMK Negeri Dan Swasta. 9(1), 35–42. <https://doi.org/10.30872/primatika.v9i1.250>
- Julismawati, & Eliana, N. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. 03(10), 255–259.
- Kurniasih, D., Robandi, H. B., & Yusri. (2025). Implementasi Kompetensi Pedagogik dan profesional Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. 10(01), 668–677.
- Nurhasanah, E., Mulya Yusnarti, & Aisah, S. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.325>
- Ramadan, M., Wulandari, R. A. P., Hasanah, N., Nur, A., Ikmawati, & Kurniawan. (2025). Hubungan Antara Kemampuan Matematika terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA. 14(9), 1508–1518.
- Siahaan, S. M., & Naibaho, D. (2025). Tanggung Jawab Profesional Seorang Guru. 4(1), 1001–1009.
- Sundari, F. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Usia SD. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan “Menjadi Guru Pembelajar.”*
- Zuhroh, F. (2022). Kompetensi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (*Studi Multisitus di MIN 2 Kota Kediri dan MIS Islamiyah Kota Kediri*). 3(1), 39–53.